

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan yang sudah dilakukan beberapa sumber kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang bisa menjadi tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menghindari *plagianisme* dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain :

Pertama, Skripsi berjudul, “*Efektifitas Bimbingan Manasik Haji pada Kantor Kementrian Agama Kota Tangerang Tahun 2016*”. Oleh Didin Muhadin, Program Studi Manajemen Dakwah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2016. Hasil penelitian penulis temukan bahwa bimbingan manasik yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama Kota Tangerang di nilai efektif. Hal tersebut diukur dari segi kuantitas, kualitas dan waktu. kemudian suksesnya pelaksanaan bimbingan manasik di tingkat Kecamatan dan tingkat Kota sesuai dengan rencana yang dibuat. Ditambah lagi dengan hadirnya KBIH yang berada di Kota Tangerang.

Semua calon jamaah haji disarankan mengikuti dan bergabung dengan KBIH demi menambah pengetahuan ilmu manasiknya.¹

Perbedaan pada penelitian ini tentang pelaksanaan bimbingan manasik haji yang dilaksanakan di Kemenag Kota Tangerang, hal ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan bimbingan manasik haji yang dilaksanakan Kemenag Kota Tangerang sedangkan peneliti mencoba mentelaah problematika bimbingan manasik haji di Kementerian Agama Kota Palembang.

Persamaan dalam penelitian ini haji mengundang banyak berbagai problemik permasalahan disetiap hari penyelenggaraannya pada manasik haji. Hal ini paling disoroti dalam pelaksanaan ibadah haji adalah dalam bimbingannya, baik ketika di tanah air maupun ketika berada di tanah suci. Tidak sedikit dari jamaah yang masih kebingungan dalam melaksanakan ibadahnya ketika berada di tanah suci. Kementerian Agama Kota Tangerang adalah sebuah lembaga Kementerian Agama tingkat daerah kota, yang melakukan penyelenggaraan ibadah haji, salah satunya adalah melakukan penyelenggaraan bimbingan manasik haji kepada calon jamaah haji.

¹Didin Muhandin, "*Efektifitas Bimbingan Manasik Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang Tahun 2016*", Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016)

Kedua, judul skripsi, “***Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan***”. Disusun oleh Ali Akbar. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun Ajaran 2019.² Hasil penelitian yang dianalisis oleh penulis mengenai berbagai teknik pengumpulan data dan analisis data yaitu Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan terdapat beberapa indikator yaitu : 1) pemberian motivasi yakni motivasi yang mendukung dan motif tertentu semata-mata untuk mendapatkan kinerja yang berkualitas dalam sebuah organisasi. 2) pembimbingan yakni tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas organisasi sesuai dengan rencana kebijakan. 3) menjalin hubungan yang harmonis dan sinkronisasi usaha-usaha organisasi yang mencakup segi-segi yang luas. 4) komunikasi timbale balik antara pemimpin organisasi dengan pelaksana organisasi. 5) adanya usaha mengembangkan para pelaksana yakni kesadaran, kemampuan, keahlian dan keterampilan, para pelaku organisasi.

²Ali Akbar, “*Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan*”. Skripsi. (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019)

Persamaan penelitian menggunakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data ditempuh yaitu melalui proses koleksi data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan pada penelitian ini membahas tentang Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan. Yang bertujuan Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan. Penelitian ini tidak menelaah problematika bimbingan manasik haji artinya tidak mengkaji secara mendasar mengenai penelitian Bimbingan Manasik Haji yang diselenggarakan langsung dari Kantor Kementerian Agama Kota Palembang.

Ketiga, Skripsi berjudul ***“Implementasi Bimbingan Manasik Haji Oleh Kantor Kementerian Agama di Semarang”***. Karya M.Taufik Hidayatulloh. Jurusan Penyuluhan Agama Kankemenag, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2018.³

³M.Taufik Hidayatulloh, *“Implementasi Bimbingan Manasik Haji Oleh Kantor Kementerian Agama di Kabupaten Gorontalo”*. Skripsi. (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo,2018)

Hasil penelitian melihat kegiatan yang sudah terlaksana pada jamaah haji dengan pelaksanaan dari bimbingan manasik haji yang memberikan pembinaan langsung kepada calon jamaah haji dengan mengikuti peraturan-peraturan dalam menjalankan ibadah haji. Kebijakan Kantor Kementerian Agama dan Kantor Agama di Semarang tentang manasik haji sejauh ini mengikuti kebijakan pusat. Implementasi bimbingan manasik haji yang dilaksanakan Kantor Kementerian Agama dan Kantor Urusan Agama di Semarang telah sesuai kebijakan Kementerian Agama Pusat dengan beberapa penyesuaian. Jadi probelmatika dalam penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan Bimbingan Manasik Haji (BMH) yang dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Agama di Semarang.

Persamaan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana pengumpulan data lapangan dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan penelitian ini hanya untuk melihat dan mengidentifikasi secara langsung mengenai penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, implementasi artinya kegiatan yang sudah ada dan peneliti hanya menganalisa hasil dari kegiatan tersebut. Pada penelitian ini hanya melihat hasil dari penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menemukan indikator kepuasan pelayanan yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kinerja petugas haji.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Manasik Haji

Istilah manasik dalam Kamus Bahasa Akbar Bahasa Arab berasal dari akar kata *manaa-saka* yang artinya ibadah. Pemakaian istilah manasik hanya pada ibadah haji saja dan tidak digunakan pada ibadah-ibadah lain. kata manasik berarti ibadah, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji seperti *ihram*, *tawaf*, *sa'i*, *wukuf* dan peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya.⁴

Dalam Al-Qur'an, kata manasik yang diambil dari *fi'il nasaka yansiku manaskan* digunakan dalam empat arti, adalah sebagai berikut:⁵

⁴Thoha Husein, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.90.

⁵*Ibid.*, h.91.

Pertama, diartikan sebagai peribadatan (ibadah). *Kedua*, dapat diartikan sembelihan yang ditunjukkan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dalam kaitannya dengan ibadah haji. *Ketiga*, dapat berarti peribadatan khusus yang berkaitan dengan ibadah haji dan umrah, yakni seluruh amalan yang terkait dengan ibadah haji dan umrah, baik rukun, wajib, maupun sunnah. *Keempat*, bisa berarti cara beribadah yang dilakukan oleh umat beragama.⁶

Manasik haji merupakan ibadah yang paling unik di antara ibadah-ibadah lain dalam Islam. Keunikannya pada tata caranya yang mungkin tidak lazim dalam ritual keagamaan seperti: lari-lari kecil (sa'i) dan lontar jumrah.⁷ Ibadah haji melewati suatu proses yang dimulai dari pengalaman tentang haji, pelaksanaan haji berakhir pada fungsinya haji, baik bagi calon jamaah haji maupun kalangan masyarakat Islam.⁸

Berhaji berarti menziarahi *bait Allah, Ka'bah*. Menurut terminologi, haji berarti berziarah ke *Bait al-Haram (Ka'bah)* dengan melakukan wukuf di Arafah dan sa'i antara Bukit Syafa dan Marwah,

⁶Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umrah dan Wisata dan Wisata Agama*, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2016), h.3.

⁷Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), h.143.

⁸Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), h.1.

dengan cara tertentu dalam waktu dan niat tertentu pula.⁹ Mengunjungi *Bait Allah* di Mekkah berorientasikan kepada realisasi persamaan derajat antarsesama muslim yang mampu ke sana untuk menunaikan panggilan ilahi. Berhaji adalah suatu aktivitas sakral dalam rangka permantapan iman dan tauhid Allah. Seorang haji akan melafalkan ucapan talbiyah, berzikir, menghinakan diri di hadapan Allah, menafirkan segala sembah selain Dia, dan mengenakan pakaian serba putih yang tidak berjahit. Realitas ini membuktikan bahwa ibadah ini sangat sakral, hening tanpa suara yang menggema kecuali takbir, tahmid, tasbih dan tahlil.¹⁰

Berada di *Bait Allah* tidak dibedakan warna kulit, hitam, putih, ataupun sawo matang, pejabat, kaya, miskin raja ataupun rakyat jelata, yang membedakannya hanyalah tingkat ketakwaan seseorang individu. Kesamaan derajat dalam haji adalah rekonstruksi jiwa yang dilambangkan dengan keteladanan, ketaatan, peribadahan yang diambil dari historis Ibrahim, Ismail dan Siti Hajar. Sedangkan ibadah haji yang memfungsikan kesamaan derajat yang dapat dibedakan oleh tingkat ketakwaan merupakan rekonstruksi jiwa yang terukir dalam riwayat Abu Zar dan *Bilal bin Rabah*.¹¹

⁹M. Yusuf, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2018), h.97.

¹⁰Khairunnisa Rajab, *Psikologi Ibadah, Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.112.

¹¹*Ibid.*, h.114.

Di tanah suci Mekkah tidak ada keangkuhan, kesombongan dan kecongkakan. Umat Islam disatukan dalam satu keyakinan yang kokoh dan iman yang mantap sebagai manifestasi ketakwaan yang terimplementasi dari haji mabrur. Ibadah haji sesungguhnya mengungkapkan inti ajaran Islam, *tauhid al-ibadah* dan *tauhid al-ummah*, mempersatukan pengkhidmatan dan mempersatukan umat.¹²

Pakaian ihram yang putih bersih adalah tanda persamaan derajat, kesucian hati dan ketulusan jiwa. Ketika memandang pakaian yang serba putih dan tidak berjahit, ia mencerminkan nilai luhur yang terkandung dalam ibadah haji. Semangat jihad dalam mengerjakan rukun-rukun haji dengan penuh optimistik, keyakinan dan penuh harapan. Memenuhi panggilan haji adalah metode mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Ibadah haji adalah sejarah dari Nabi Ibrahim, dalam pengkhitmatannya kepada Allah dengan iman yang kokoh dan kuat.¹³

Bimbingan menurut Prayitno adalah proses pemberitaan bantuan atau pertolongan kepada seseorang yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan dirinya dan bertindak secara

¹²Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 2000), h.30.

¹³*Ibid.*,h.33.

wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan. Bimbingan membantu individu dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁴

Bimbingan menurut Frank Person adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan menangkan suatu jabatan serta mendapat kemajuan dan jabatan yang di pilihnya itu. Sementara *Crow* menjelaskan dengan lebih terperinci menyatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki ataupun perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih. Dengan baik kepada individu-individu setiap manusia untuk membantunya mengatur kehidupannya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memegang beban berjumlah banyak.¹⁵

Sementara itu haji menurut Peter Salim dan Yenni Salim adalah penjelasan dalam bentuk tuntunan atau petunjuk kepada calon, jamaah haji tentang tata cara perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji dengan maksud agar calon jamaah haji dapat melaksanakan seluruh kegiatan ibadah haji secara mandiri dan memperoleh haji mabrur.

¹⁴Prayitno dan Erwan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.94.

¹⁵Crow dan Crow, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h.150.

Dalam Al-Qur'an, kata manasik haji yang diambil dari *fi'il madi nasaka-yunsuka-naskan* digunakan dalam empat arti.¹⁶

Melaksanakan manasik haji dan manasik umrah dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu:¹⁷

- a. Menunaikan ibadah haji secara *ifrad*
Secara *ifrad* merupakan mendahulukan haji dari umrah, yang dinamakan "haji *ifrad*" cara ini mengerjakan haji sendiri dengan berihram di miqatnya dan mengerjakan umrah sendiri pula.
- b. Menunaikan ibadah haji secara *qiran*
Secara *qiran* merupakan mengerjakan haji dan umrah dengan beberapa atau berihram dengan umrah dahulu, kemudian sebelum *berthowaf* memasukkan haji kepada umrah itu.
- c. Menunaikan ibadah haji secara *tamattu'*
Secara *tamattu'* merupakan mendahulukan umrah dari haji, sesudah selesai dari pada umrah tersebut barulah dikerjakan haji.¹⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa melaksanakan manasik haji dan umrah memiliki beberapa cara yaitu *ifrad*, *qiran* dan *tamattu'* yang *ifrad* artinya dapat dilaksanakan sendiri (individu), *qiran* ialah mengajarkan cara berihram dengan umrah terlebih dahulu, kemudian *berthowaf* dan *tamattu'* merupakan mendahulukan pelaksanaan ibadah haji dan kemudian melaksanakan umrah.

¹⁶Peter Salim & Yenny Sallim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h.123

¹⁷Latif Hasan dan Nidjam Ahmad, *Manajemen Haji*, Cet 2, (Jakarta: Dzirkul Hakim, 2003), h.15

¹⁸*Ibid.*, h.15

2. Fungsi dan Tujuan Manasik Haji

Bimbingan manasik haji memiliki fungsi dan tujuan, menurut Sarwat, fungsi dari Bimbingan Manasik Haji adalah :¹⁹

- 1) Agar semua calon jamaah haji mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan ibadah haji, tuntunan perjalanan, petunjuk kesehatan, dan mampu mengamalkannya pada saat pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.
- 2) Agar jamaah haji dapat mandiri dalam melaksanakan ibadah haji, baik secara regu maupun kelompok.
- 3) Memberi bekal pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan ibadah haji kepada para calon jamaah, sehingga mempunyai kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji.
- 4) Untuk memberikan informasi, gambaran situasi, dan kondisi yang akan datang dan kemungkinan terjadi baik selama diperjalanan maupun di tanah suci.
- 5) Untuk memberikan keterampilan dan kemampuan tata cara kesehatan dan keselamatan dalam pelaksanaan ibadah haji.
- 6) Agar para jamaah haji mempunyai kesiapan menunaikan ibadah haji baik mental, fisik, kesehatan maupun petunjuk ibadah haji yang lain.²⁰

Berdasarkan penjelasan menurut teori Sarwat mengenai fungsi bimbingan manasik haji tujuannya agar semua jamaah dapat memahami dan tidak bingung saat melaksanakan ibadah haji dan umrah, mampu melaksanakan ibadah secara individu (mandiri) jika tidak terfokus pada kelompok, pemberian bekal ilmu pengetahuan tentang ibadah haji, memastikan situasi dan kondisi saat berada ditanah

¹⁹Sarwat, A. *Kitab Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), h.17.

²⁰ *Ibid.*,h.17-18

suci dan kesiapan diri untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah secara fisik, mental dan kesehatan yang baik.

Adapun tujuan bimbingan manasik haji agar jamaah yang niat berangkat menunaikan ibadah haji secara aman, tertib, dan sah. Sedangkan menurut Kementerian Agama RI fungsi dan tujuan bimbingan manasik haji adalah menjadikan jamaah haji yang mandiri, tidak bergantung kepada seseorang dalam pelaksanaan ibadah, dapat beribadah secara benar, sah, tertib, bimbingan terprogram dan berkesinambungan, dan dapat mencapai target haji yang mabrur dan diridhoi Allah SWT.

Sementara tujuan dari bimbingan manasik haji adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Untuk meningkatkan pengetahuan manasik haji dan dapat melaksanakan tata cara ibadah haji dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.
- 2) Untuk membentuk sosok calon jamaah haji yang memiliki pengetahuan manasik haji dan tata cara pelaksanaannya dalam praktik, mengetahui hak dan kewajiban sehingga dapat menunaikan ibadah haji sesuai dengan ketentuan agama Islam.
- 3) Agar jamaah haji merasa aman, tertib dan sah. Aman dalam arti jamaah tidak khawatir terhadap dirinya dan harta bendanya. Tertib dalam arti melaksanakan dan memenuhi syarat, rukun dan wajib sesuai dengan tuntunan agama. Dan dalam arti tidak ada kekurangan dalam menjalankan ibadah.²²

²¹Kementerian Agama RI Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Jakarta, *Tuntunan Manasik Haji dan Umroh*, (Jakarta: Kemenag, 2013), h. 32.

²² *Ibid.*,

Dapat diuraikan bahwa tujuan bimbingan manasik haji menjelaskan bahwa memberikan pemahaman dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah berdasarkan ajaran agama Islam, membantu calon jamaah haji agar memahami tatacara ibadah haji secara praktis dan tidak mencemaskan barang-barang berharga para jamaah dengan mempercayakan kepada layanan bimbingan manasik untuk menjaga keamanan harta benda calon jamaah haji, jadi tugas calon jamaah haji harus terlaksana dengan tertib sesuai dengan syarat dan rukun Islam.

3. Metode dan Bentuk Bimbingan Manasik Haji

Bentuk dan metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk memudahkan kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan agar tercapai tujuan seperti yang telah ditentukan dan diharapkan. Dalam hal ini bimbingan haji pun terdapat bentuk dan metode yang digunakan.²³

²³Kementerian Agama RI Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Jakarta, *Tuntunan Manasik Haji dan Umroh*, (Jakarta: Kemenag, 2013), h.38

Bimbingan jamaah haji dikelompokkan dalam bentuk, seperti haji oleh Direktur Pembinaan Haji, bahwa bimbingan manasik haji oleh pemerintah menurut jenjang organisasi pelaksana yaitu bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan dan bimbingan missal yang di laksanakan Kabupaten/Kota.²⁴

a. Bentuk Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.²⁵

Dalam bentuk bimbingan kelompok dilakukan di setiap Kementerian Agama yang di lakukan dalam 7 kali pertemuan. Adapun jenis metode yang dipakai dalam bimbingan kelompok ini diantaranya metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan simulasi.²⁶

²⁴*Ibid.*, h.39

²⁵H. Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), h. 178

²⁶Kementerian Agama RI Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Jakarta, *Tuntunan Manasik Haji dan Umroh*, (Jakarta: Kemenag, 2013), h.13

Adapun uraian mengenai metode kelompok, adalah sebagai berikut :²⁷

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah perempuan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada kelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relative besar. Dalam metode ceramah, timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Dalam hal ini manasik haji metode ceramah selalu menjadi unggulan para pembimbing dalam menjelaskan atau menerangkan materi tentang haji.²⁸

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga diperoleh kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang bersifat interaktif.²⁹

Dalam bimbingan manasik haji metode ini dapat dilakukan baik karena dapat menggali pengetahuan lebih dalam lagi dari para jamaah tentang materi manasik haji yang telah disampaikan.

3) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyampaian pemahaman melalui interaksi dua arah dari bagi pembimbing kepada jamaah sehingga diperoleh jawaban terhadap materi. Dalam metode Tanya jawab, agar mereka tidak tergantung pada keaktifan.

Dalam bimbingan manasik haji, metode ini merupakan strategi untuk mengukur sejauh mana pemahaman calon jamaah terhadap materi yang telah disampaikan oleh

²⁷*Ibid.*, h.14

²⁸Muhammad Anas, *Mengenal metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 21

²⁹*Ibid.*, h. 21

pembimbing, serta dapat membangkitkan respon para calon jamaah.

4) Metode Simulasi

Menurut Udin Syaefuddin, dalam metode simulasi dapat dijelaskan bahwa simulasi merupakan replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya perencanaan bimbingan, yang berjalan pada kurun waktu tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata. Dalam bimbingan manasik haji, metode simulasi merupakan metode yang tepat untuk mengkondisikan keadaan pada saat berhaji seperti melaksanakan rukun dan wajib haji. Metode ini sangat membantu para jamaah dalam menambah pengetahuannya serta dapat mempunyai gambaran apa saja yang akan dilakukan selama di tanah suci.³⁰

Berdasarkan penjelasan mengenai metode kelompok bimbingan manasik haji maka dapat diuraikan bahwa mengenai *pertama*, metode ceramah dilaksanakan dengan tujuan menyampaikan beberapa syarat, rukun ibadah yang penting kepada calon jamaah sehingga meningkatkan ilmu pengetahuan pelaksanaan ibadah haji. *Kedua*, diskusi ialah membicarakan setiap permasalahan atau sesuatu hal yang dianggap kurang dipahami setelah pelaksanaan bimbingan ibadah haji berlangsung, *ketiga*, metode tanya jawab

³⁰Syaefuddin, *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 129

mampu membantu kelompok bimbingan manasik haji agar semakin memahami setiap hal yang dianggap masih membingungkan seputaran tata cara pelaksanaan ibadah haji saat berada di tanah suci. *keempat*, metode simulasi memberikan penjelasan secara langsung tentang perilaku atau tindakan yang harus disesuaikan saat berada di tanah suci diutamakan tidak terpisah dari rombongan.

b. Bentuk Bimbingan Massal

Bentuk bimbingan massal dilaksanakan di kota oleh Kementerian Agama. Bimbingan massal ini dilakukan selama 3 (tiga) kali pertemuan. Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan missal ini hampir sama dengan metode yang dipakai oleh bentuk bimbingan kelompok yang telah disebutkan sebelumnya. Metode bimbingan missal hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, dikarenakan bentuk bimbingan missal ini menggunakan bentuk bimbingan umum yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah tingkat kota.³¹

³¹Kementerian Agama RI Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Jakarta, *Tuntunan Manasik Haji dan Umroh*, (Jakarta: Kemenag, 2013), h. 15

Bentuk masal yaitu bimbingan kepada jamaah secara umum, dapat dilaksanakan khusus intern kelompok terbang sendiri, maupun bersama-sama dengan kelompok yang lebih luas dan lebih besar dan juga bisa diartikan seluruh calon haji yang terdaftar di kantor Kementerian Agama Kota Palembang, minimal empat kali pertemuan sebelum dan sesudah bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam bentuk missal ini tidak berbeda dengan bentuk kelompok yang di dalamnya terdapat metode ceramah dan diskusi atau Tanya jawab, adalah sebagai berikut :³²

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dalam bentuk masal ini digunakan pada bimbingan manasik haji, akhlakul karimah, kesehatan dan penerbangan. Diharapkan pesan-pesan ataupun materi pelajaran yang disusun dan disiapkan dengan cara lebih mudah mencapai sasaran, dapat mendukung adanya jam pelajaran yang sangat singkat, hendaknya penceramah menggunakan alat bantu yang tersedia, karena penceramah yang mengandalkan penyampaian secara lisan saja akan mengakibatkan kebosanan calon haji, untuk itu perlu umpan balik mengenai penjelasan isi ceramah.

2) Metode Tanya Jawab Diskusi

Metode diskusi ini sama halnya dalam kelompok, dengan metode diskusi ini diharapkan para calon haji mampu mengungkapkan pikiran-pikiran dan menumbuhkan kearah kebersamaan.³³

³² *Ibid.*, h.17.

³³ Kementerian Agama RI, *Desain Pola Penyuluhan dan Bimbingan Jamaah Haji*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji, 2007), h.18.

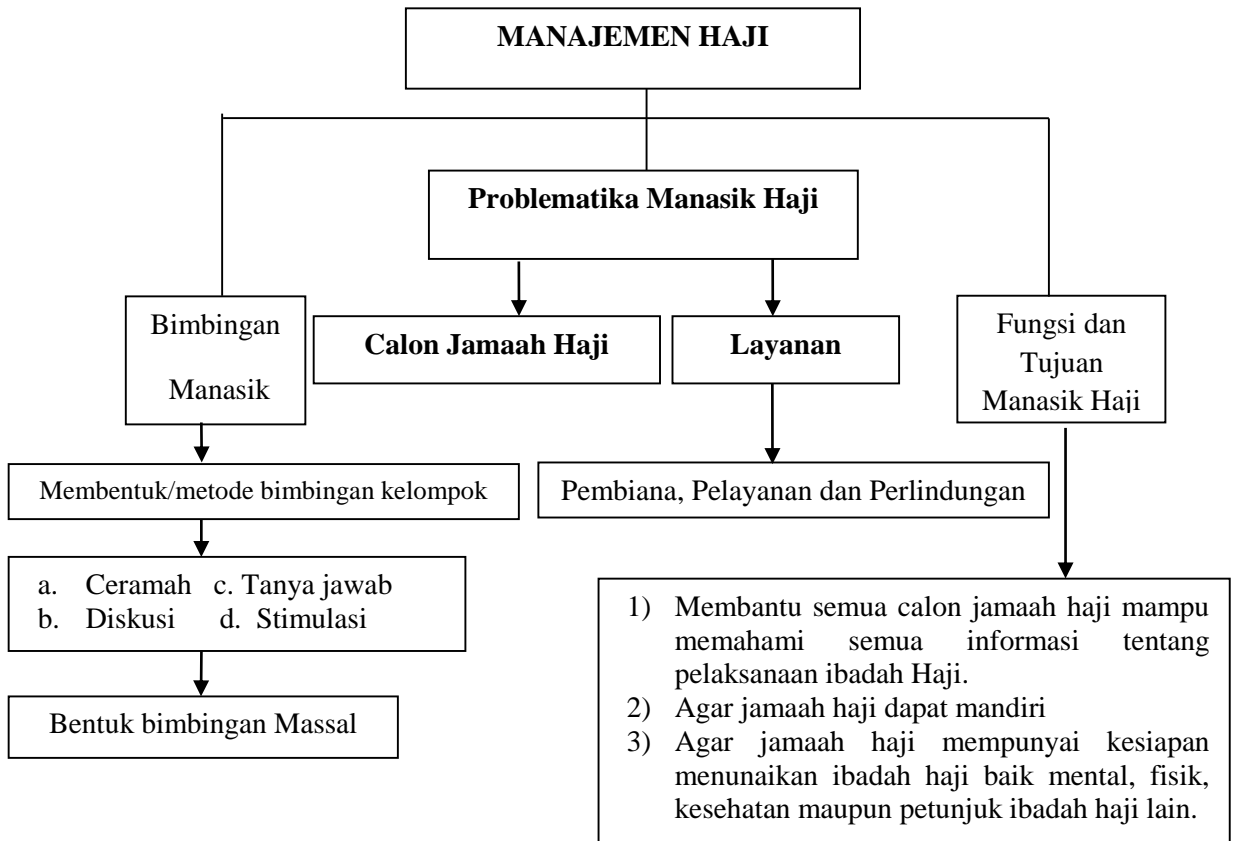
Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa . Metode yang digunakan dalam bentuk missal ini tidak berbeda dengan bentuk kelompok yang di dalamnya terdapat metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Metode ceramah yaitu menyampaikan pesan-pesan atau materi singkat sebagai alat pemahaman tentang pelaksanaan ibadah haji dan umroh serta bimbingan manasik haji yang akan diterima oleh calon jamaah haji. Metode Tanya jawab diskusi yaitu membahas setiap permasalahan seputaran tata pelaksanaan ibadah haji dan umroh secara bersama-sama dan diselesaikan dengan sistem manajemen haji dalam sistem penyelenggaraan ibadah haji dan umroh.

4. Kerangka Berpikir

Manajemen haji merupakan suatu proses pengaturan atau pengelolaan kegiatan haji dengan menggunakan fungsi manajemen yang meliputi *Planning, Organizing, Actuatingn Controlling* dan *Evaluating*, sehingga ibadah haji terlaksana secara efektif dan efisien.³⁴

³⁴ M. Noor Matdawan, *Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 2016), h.11.

Gambar 1

Manajemen Haji: Problematika Bimbingan Manasik Haji

Sumber: Tata Sukayat, *Manajemen Haji*, 2016.

Berdasarkan pada gambar 1, mengenai kerangka berpikir di atas maka peneliti akan menjelaskan bahwa roblematika manasik haji pada tahun 2019, melihat dari fungsi layanan manasik haji terbagi menjadi tiga point penting yang harus diseimbangi oleh lembaga manasik haji di kementerian agama yaitu pembinaan kepada calon jamaah haji dalam penggunaan tata cara dan

praturan dalam pelaksanaan ibadah haji, pelayanan, pemberian pelayanan yang berkualitas dapat meningkatkan perkembangan dalam manasik haji bagi calon jamaah, sedangkan perlindungan yang diberikan saat diadakannya manasik haji mampu memfasilitasi baik keamanan dan kenyamanan bagi calon jamaah haji pada saat melaksanakan ibadah baik di tanah air maupun di tanah suci.

Adapun tujuan pelaksanaan manasik haji yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan untuk membantu semua calon jamaah haji agar mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan ibadah haji, diharapkan kepada semua calon jamaah bisa mandiri saat berada di tanah suci dan mempunyai kesiapan diri dalam menunaikan ibadah haji baik mental, fisik, kesehatan maupun petunjuk ibadah haji. Sedangkan pada calon jamaah hajinya dapat dijelaskan bahwa bimbingan manasik haji dapat membentuk bimbingan dalam kelompok dengan metode saling berdiskusi, tanya jawab, ceramah dan simulasi.